

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lanjut usia yaitu seseorang yang sudah mencapai umur 60 tahun keatas (Pusdatin, 2017). Memasuki usia lanjut banyak mengalami degenerasi, misalnya ditandai mengendurnya kulit, memutihnya rambut, gigi ompong, pendengaran terganggu, penglihatan memburuk, gerakan yang lambat, dan bentuk tubuh yang tidak proporsional. Selain itu, lanjut usia juga banyak mengalami penyakit tidak menular (Padila, 2013).

Penyakit yang tidak menyebar dari orang ke orang, melainkan berkembang di dalam tubuh manusia sebagai akibat dari kelainan metabolisme atau proses fisiologis lainnya, dikenal sebagai penyakit tidak menular atau tidak menular. Faktor risiko umum untuk kondisi ini termasuk gaya hidup yang kurang gerak, merokok, faktor keturunan, kelainan bentuk fisik, usia lanjut, dan penyakit mental. Penyakit tidak menular banyak disebabkan oleh penyakit seperti kardiovaskular, diabetes, kanker, obesitas, hipertensi, dan penyakit saluran pernapasan kronis (Masriadi, 2016).

Hipertensi merupakan masalah besar di negara industri dan negara berkembang, termasuk Indonesia, dan merupakan penyebab utama penyakit kardiovaskular. Penyakit ini berada diperingkat ketiga dari sepuluh penyakit yang sering terjadi pada orang tua, yang dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya penyakit serius dan kematian (Astuti, 2017). Hipertensi terjadi karena gangguan pada sistem jantung dan pembuluh darah yang dapat menyebabkan munculnya masalah kesehatan lain seperti stroke dan gagal ginjal

(Agustina, 2017). Pada hipertensi, kondisi tekanan darah secara konsisten lebih tinggi dari apa yang dianggap normal, dengan kondisi sistolik 140 mmHg dan kondisi diastolik 90 mmHg atau lebih (Nengah & Arie, 2016). Penyakit ini sering kali tidak menunjukkan gejala jelas, sehingga banyak orang tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi sampai timbul komplikasi yang memaksa untuk dikenali (Ibrahim & Ratna, 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa prevalensi hipertensi di kalangan orang dewasa meningkat dari 594 juta pada tahun 1975 menjadi 1,13 miliar pada tahun 2015, dengan sebagian besar peningkatan ini terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Meningkatnya faktor risiko hipertensi di antara kelompok-kelompok ini terutama bertanggung jawab atas peningkatan ini, yang berarti satu dari tiga orang di seluruh dunia mengalami kondisi hipertensi (Kemenkes, 2019).

Prevalensi hipertensi menunjukkan peningkatan yang signifikan di Indonesia, mencapai 34,1%. Angka prevalensi hipertensi juga bervariasi menurut kelompok usia, dengan persentase penderita hipertensi mencapai 63,2% untuk usia 60-75 tahun dan 69,5% untuk usia 76 tahun ke atas. Prevalensi juga berbeda menurut jenis kelamin, dengan 31,1% laki-laki dan 36,9% perempuan yang menderita hipertensi (RISKESDAS, 2018). Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi di Indonesia sebesar 13,4% (Kemenkes, 2019). Sedangkan prevalensi di Kabupaten Kendal kasus hipertensi sebanyak 71,8% (Dinkes Jateng, 2021). Dengan memperhatikan jumlah orang tua yang masih mengalami tekanan darah tinggi, semua pihak berupaya keras untuk mengatasi permasalahan ini. Kenegaraan

telah merencanakan langkah-langkah untuk mengurangi jumlah orang yang menderita hipertensi, termasuk dengan menerapkan kebijakan monitoring dan evaluasi bagi penderita hipertensi (Ibrahim & Ratna, 2019). Tindakan yang dapat dilakukan meliputi pengobatan menggunakan obat-obatan dan metode non obat (Dilianti *et al.*, 2017). Pengobatan non farmakologi juga memegang peranan penting pada pasien hipertensi. Manajemen tanpa penggunaan obat adalah pendekatan perawatan tambahan yang digunakan untuk mengendalikan tekanan darah pada individu yang menderita hipertensi. Perawatan non medik tidak menyebabkan efek samping jangka panjang dan dianggap lebih aman dalam mengatasi hipertensi (Restiany, 2020). Salah satu opsi lain untuk mengurangi tekanan darah adalah penggunaan terapi herbal. Masyarakat sering menggunakan terapi herbal untuk mengatasi hipertensi karena efek sampingnya yang minim, seperti mual, muntah, reaksi alergi, dan gangguan pencernaan seperti diare (Nuraini, 2015). Tanaman obat yang sering digunakan dalam pengobatan herbal meliputi daun binahong (*Anredera cordifolia*), seledri (*Apium graveolens*), bawang putih (*Allium sativum*), bawang merah (*Allium cepa*), tomat (*Lycopersicon lycopersicum*), dan semangka (*Citrullus vulgaris*) (Ibrahim & Ratna, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian pada 27 responden dengan pemberian terapi air yang direbus dengan daun binahong selama 7 hari totalnya 27 responden, tekanan darah 1 responden naik 1,00 mmHg, sedangkan tekanan darah 26 responden turun rata-rata 14,50 mmHg (Wijayanti *et al.*, 2023). Menurut temuan dari penelitian, yang melibatkan 32 responden yang dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing terdiri dari 16 responden. Kelompok

eksperimen menerima perlakuan berupa konsumsi air rebusan daun binahong secara rutin pagi dan sore selama 3 hari, sementara kelompok kontrol menerima perlakuan minimal. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa tekanan darah rata-rata 151,56 setelah perawatan pada kelompok kontrol, kelompok eksperimen memiliki tekanan 129,38. Ini menunjukkan adanya penurunan yang signifikan pada tekanan darah pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan terapi herbal air rebusan daun binahong (Firdaus & Rezeki, 2020). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian, hampir separuh dari responden awal memiliki tekanan darah rendah, yaitu 8 dari total 13 responden (62%). Setelah tujuh hari meminum dua kali sehari air rebusan daun binahong (pagi dan sore hari), sebagian besar peserta menunjukkan tekanan darah dalam kisaran normal, yaitu 7 dari 13 responden (54%) (Amalia *et al.*, 2019).

Dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menyelidiki tentang implementasi terapi air rebusan daun binahong (*Anredera cordifolia*) untuk penurunan tekanan darah pada lanjut usia dengan hipertensi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks yang telah disebutkan sebelumnya, isu-isu yang dibahas dalam studi kasus :  
terapi air rebusan daun binahong (*Anredera cordifolia*) untuk penurunan tekanan darah pada lanjut usia dengan ? .

### **C. Tujuan Studi Kasus**

#### 1. Tujuan Umum

Menganalisis pengelolaan implementasi terapi air rebusan daun binahong (*Anredera cordifolia*) untuk penurunan tekanan darah pada lanjut usia dengan hipertensi.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi adanya hipertensi pada lanjut usia.
- b. Menganalisis pengelolaan hipertensi pada lanjut usia dengan terapi air rebusan daun binahong (*Anredera cordifolia*).

### **D. Manfaat Studi Kasus**

#### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini akan memajukan pemahaman kita tentang dunia dan menjadi tolak ukur untuk penelitian-penelitian di masa depan di bidang keperawatan, terutama dalam bidang keperawatan gerontik, mengenai penerapan terapi menggunakan air rebusan daun binahong (*Anredera cordifolia*) untuk mengurangi tekanan darah orang lanjut usia pengidap hipertensi.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Lanjut Usia

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada lanjut usia dengan hipertensi, bahwa pengobatan menggunakan air rebusan daun binahong dapat membantu dalam penurunan tekanan darah.

b. Bagi Perawat

Diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam pemberian asuhan keperawatan menggunakan inovasi herbal dengan terapi air rebusan daun binahong untuk penurunan tekanan darah pada lanjut usia dengan hipertensi.

c. Bagi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal

Diharapkan studi kasus ini dapat memberikan wawasan tentang seberapa efektif terapi menggunakan air rebusan daun binahong dalam menurunkan tekanan darah pada orang lanjut usia yang menderita hipertensi.

d. Bagi Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai wadah atau referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa selanjutnya digunakan sebagai acuan penelitian.